

Outline!



edisi ke-2/ Januari / 2008



people
unlimited
HIVOS



Arus Pelangi dibentuk pada tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta. Pendirian Arus Pelangi didorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual, Transgender (LGBT) - baik individu maupun kelompok - untuk membentuk organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar LGBT.

Visi dan Misi

Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.

Arus Pelangi merupakan salah satu organisasi yang memfungsikan diri sebagai perkumpulan pembela hak-hak LGBT yang mempunyai misi sebagai berikut:

- Menyadarkan, memberdayakan dan memperkuat LGBT yang tertindas.
- Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT.
- Berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan LGBT di tengah-tengah masyarakat.

Prinsip-Prinsip Dasar

Independent

Anti-Diskriminasi

Egaliter

Imparsial

Program-Program Arus Pelangi

Kampanye : Arus Pelangi merupakan suatu organisasi yang akan terus mengkampanyekan isu-isu LGBT, seperti hak-hak dasar LGBT dan pelanggaran hak-hak dasar LGBT. Dengan program ini diharapkan masyarakat dapat segera menyadari dan mengakui hak-hak dasar LGBT serta menerima mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian diharapkan juga Negara dapat segera mengakui, memenuhi dan melindungi hak-hak dasar LGBT melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat.

Pendidikan : Program pendidikan dilakukan Arus Pelangi dalam rangka penyadaran terhadap LGBT akan pentingnya memperjuangkan hak-hak dasar LGBT. Program pendidikan juga ditujukan untuk penyadaran bagi masyarakat sehingga mereka dapat mengakui dan menerima LGBT di dalam kehidupan bermasyarakat.

Advokasi : Ada dua macam program advokasi yang dilakukan oleh Arus Pelangi, yaitu advokasi kasuistik dan advokasi kebijakan publik. Advokasi kasuistik merupakan kegiatan penanganan hukum kasus-kasus yang menimpa LGBT, baik yang bersifat non-litigasi maupun litigasi. Advokasi kebijakan publik merupakan rangkaian upaya hukum yang dilakukan oleh Arus Pelangi terhadap semua kebijakan Pemerintah yang diskriminatif terhadap LGBT.

Pengorganisasian : Arus Pelangi aktif memfasilitasi pembentukan organisasi-organisasi LGBT di tingkat daerah. Kemudian semua organisasi LGBT di tingkat daerah akan disatukan di tingkat nasional dalam satu wadah yang bersifat federasi, yaitu Arus Pelangi. Hal tersebut sesuai dengan amanat AD/ART Arus Pelangi dimana bentuk organisasinya adalah Perkumpulan yang beranggotakan organisasi-organisasi LGBT atau organisasi-organisasi pembela hak-hak dasar LGBT di tingkat daerah.

If I could have one wish granted to reverse an injustice, it is for the world to end the persecution of people because of their sexual orientation, which is every bit as unjust as that crime against humanity, apartheid.

- Desmond Tutu, South Africa



Daftar Isi

Dari Redaksi.....	hal 1
Refleksi Hari HAM Sedunia	hal 2
Hari Transgender	hal 3
Hari HAM	hal 4
Peristiwa Penangkapan Sekelompok Gay	hal 5
Selamat Jalan Ely	hal 7
Sekilas Tentang Arus Pelangi Banyumas	hal 9
Kasus Wiwi	hal 11
Selamat Datang Yogyakarta Principle	hal 13
Sebuah Kajian Tentang Homoseksualitas Dalam	hal 15
Kaleidoskop 2007	hal 17
LGBT @ Work	hal 19
Hi, i'm Bisexual	hal 21
Homomonument	hal 23
Ode Jari Manis	hal 26
Totalitas Orientasi	hal 29
Coming Out!	hal 30
Tempat Hangout Yang Asik	hal 31
Hak Kerja Wana: Tanggung Jawab Negara	hal 33
Kontak Person Anda	hal 34

Kru Outzine

Penerbit	: Arus Pelangi
Penanggung Jawab	: Rido Triawan
Redaktur Pelaksana	: Supriyatna
Art Design	: Orank Kreatif
Reporter	: Orank Kreatif, Andrea, Nana, Rido
Photografer	: Aditya
Kontributor	: R.R. Agustine, Herlinatiens
Bendahara	: Lisa, Lusi
Sirkulasi	: Desya
Alamat Redaksi	: Jl. Tebel Dalam IV No.3 Jakarta Selatan, 021-8291310 Website: http://asia.geocities.com/arus_pelangi

Pertama-tama kami segenap redaksi Out!Zine mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Adha, Selamat Natal, dan Selamat Tahun Baru 2008, kepada seluruh pembaca Out!Zine. Setelah berhasil mengeluarkan Out!Zine edisi I pada bulan Agustus 2007, kami terus bekerja keras untuk merealisasikan Out!Zine edisi II pada bulan Januari 2008 ini. Dalam edisi kali ini kami mengangkat tema peringatan Hari Transgender Internasional yang jatuh pada 20 Nopember dan peringatan Hari HAM Sedunia yang jatuh pada 10 Desember.

Selain itu juga kami tetap menampilkan rubrik-rubrik seputar isu LGBT dan karya-karya dari komunitas LGBT di Indonesia. Kami terus berusaha untuk memperbaiki tampilan Out!Zine dan berusaha menampilkan berita-berita yang lebih aktual seputar isu LGBT, baik yang bersifat nasional ataupun internasional.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan yang sudah menghabiskan tenaga, waktu, dan karya-karyanya demi terealisasinya Out!Zine edisi II ini. Semoga Out!Zine edisi II ini dapat berkenan di hati para pembaca dan semoga semua hal yang kami tampilkan dapat berguna dan bermanfaat bagi komunitas LGBT dan gerakan LGBT di Indonesia.

Jakarta, 1 Januari 2008

Tim Redaksi



REFLEKSI HARI HAM SEDUNIA

Oleh Rido Triawan

Para pakar ilmu sosial dan sejarah umumnya berpendapat bahwa sejarah panjang dari Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana yang kita kenal hari ini, dimulai dengan lahirnya Magna Charta pada tahun 1215 di Inggris. Magna Charta antara lain mencanangkan pembatasan kekuasaan raja yang tadinya memiliki kekuasaan absolut (mutlak), sebagai yang menciptakan hukum, tetapi hukum tersebut tidak berlaku atas dirinya sendiri, atau tidak terikat pada hukum. Magna Charta juga menyatakan bahwa kekuasaan raja dapat dimintai pertanggungjawaban di muka umum.

Lahirnya Magna Charta ini kemudian diikuti oleh perkembangan yang lebih maju, dengan lahirnya *Bill of Rights* di Inggris pada tahun 1689. Pada masa itu mulai timbul adagium yang intinya adalah bahwa manusia sama di muka hukum (*equality before the law*). Adagium ini memperkuat dorongan timbulnya negara hukum dan demokrasi.

Untuk mewujudkan semua itu, maka lahiriah teori Rousseau tentang *social contract* atau perjanjian masyarakat, Montesquieu dengan Trias Politikanya yang mengajarkan pemisahan kekuasaan guna mencegah tirani. John Locke di Inggris dan Thomas Jefferson di Amerika, dengan hak-hak dasar kebebasan dan persamaan yang dicanangkannya.

Titik terpenting dari perjalanan sejarah HAM internasional terjadi pada Deklarasi HAM yang dicetuskan di Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 10 Desember 1948. Deklarasi HAM tersebut dicanangkan sebagai respons dunia terhadap malapetaka kemanusiaan yang terjadi selama Perang Dunia II, yang dipelopori oleh Adolf Hitler (Nazi Jerman) dan sekutu-sekutunya. Pada setiap tanggal 10 Desember inilah kemudian kita kenal sebagai Hari HAM Internasional.

Di Indonesia sendiri, perkembangan penegakan HAM masih sangat lamban. Walaupun secara legal formal Negara sudah melakukan amandemen UUD 1945 dan memasukkan ketentuan-ketentuan tentang HAM, memberlakukan UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, serta meratifikasi beberapa kovenan internasional tentang HAM, seperti Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya melalui UU No. 11 Tahun 2005 dan Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik melalui UU No. 12 Tahun 2005.

Namun di tataran praktis, masih banyak sekali pelanggaran HAM yang tidak dapat ditangani dan diselesaikan dengan baik (dengan menghukum para pelaku pelanggaran HAM) oleh Pemerintah Indonesia saat ini. Jangankan kasus-kasus pelanggaran HAM dan Diskriminasi yang dialami oleh kelompok masyarakat rentan, seperti Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transseksual (LGBT), untuk kasus-kasus pembunuhan massal saja (Kasus 65, Aceh, Papua, dan Poso), hingga saat ini tidak terlihat itikad baik dari pemerintah untuk menyelesaikannya.

Sehingga ke depan diharapkan agar Pemerintah dapat menghilangkan unsur politik dan KKN dalam setiap penanganan kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Sehingga Indonesia dapat menjadi Negara yang mampu memberikan kesejahteraan serta rasa aman, nyaman, keadilan, kesetaraan, bebas dari segala bentuk diskriminasi, bebas dari segala bentuk kekerasan dan penyiksaan, bagi rakyatnya.

Mari kita jadikan momentum Hari HAM se-Dunia kali ini sebagai alat untuk terus mendesak Pemerintah Indonesia menjalankan kewajibannya, yaitu mengakui, memenuhi, dan melindungi hak-hak dasar setiap warga Negara Indonesia.

Hari Transgender Sebagai Moment Untuk Membangun Keadilan dan Kesetaraan Bagi Kemanusiaan

Pada Tanggal 20 November 2007 sekitar 100 orang memperingati Hari Transgender International. Kegiatan kali ini Arus Pelangi tergabung dalam Jaringan Solidaritas Transgender (JaSaT) bersama LSM yang peduli terhadap hak-hak Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Kegiatan dilakukan dibundaran Hotel Indonesia pada pukul 12.00 – 14.00. Teman – teman Transgender membawa poster – poster yang berisikan tuntutan untuk pemerintah.

Sejarah dari adanya hari Transgender International untuk mengenang seorang Transgender yang bernama Rita Hester yang tewas dibunuh oleh negara karena berjuang untuk hak – hak kelompok Transgender pada tahun 1998 di New Jersey Amerika Serikat.

Untuk kali ini JaSaT memperingati Hari Transgender International mengambil tema

Stop Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Kelompok Transgender !

Tema ini didasari oleh masih banyak sekali teman – teman transgender mengalami kekerasan bagi oleh keluarga, masyarakat maupun Negara. Bahkan sekarang telah ada Perda – Perda yang secara jelas mengkriminalkan kelompok LGBT seperti di propinsi Sumatera Selatan dan Kota Palembang.

Selain itu JaSaT juga membacakan tuntutan kepada pemerintah, ada 5 point :

1. Menghapuskan produk Undang – Undang Yang diskriminasi terhadap Kelompok Transgender maupun kelompok Lesbian, Gay, Biseksual.
2. Adanya afirmative action atas Hak Kerja Bagi kelompok Transgender dalam sektor formal maupun Informal.
3. Memberikan kebebasan berekspresi yang telah diatur dalam Undang – Undang.
4. Menghentikan bentuk – bentuk kekerasan baik Fisik maupun Non Fisik bagi kelompok Transgender maupun LGBT seperti yang selalu dilakukan oleh Trantib
5. Memberikan ruang, akses dan kontrol terhadap HAK Ekosob maupun Sipil bagi kelompok LGBT

Diharapkan aksi ini menjadi momentum untuk terus berjuang dan meneriakkan kepada pemerintah atas hak – hak kelompok LGBT.

Jaringan Solidaritas Transgender

Arus Pelangi, Yayasan Srikandi Sejati, Forum Komunikasi Waria Pusat, Forum Komunikasi Waria Jakarta, Kapal Perempuan, Institute Pelangi Perempuan, Koalisi Perempuan Indonesia, Institute Perempuan, KontraS, Aliansi Rakyat Miskin, Ardanary Institute, LBH Apik, Voice of Human Rights, Jurnal Perempuan, IKOHI.



HARI HAM

Hari Senin 10 Desember 2007 merupakan hari Hak Asasi Manusia. Tradisi ini sudah lama dijadikan sebagai ajang kritisi terhadap kebijakan-kebijakan Negara di berbagai belahan dunia, hari HAM kali ini di wilayah Indonesia dirayakan di beberapa kota diantaranya di Yogyakarta, Medan, Semarang dan tak terkecuali di Jakarta.

Pada peringatan hari HAM di Jakarta para aktivis dan komponen masyarakat tergabung dalam aliansi yang dinamakan Komite Rakyat Bangkit Melawan atau Korban. Melakukan demonstrasi dengan tuntutan penolakan terhadap Pemberlakuan Peraturan Daerah Tertib Umum.

Aksi demonstrasi ini diikuti oleh kurang lebih 500 aksi massa yang terdiri dari, LGBT, Buruh, Petani, Warga Papua, Kaum miskin kota, Pengamen, Pedagang Asongan, Korban Penggusuran, Perempuan, Mahasiswa, dll.

Titik konsentrasi aksi dimulai di depan kantor Pemerintah Propinsi DKI Jakarta. Tepat pukul 9.00 wib Orasi dimulai dengan menyatakan penolakan terhadap Pemberlakuan Perda Tertib Umum No 8 tahun 2007. Pada Perda tersebut sangat jelas bahwa dampak yang akan kena imbas langsung adalah rakyat kecil yang selama ini mencari nafkah dengan berjualan asongan di jalanan.

Kemudian Masa aksi bersama-sama melakukan long march menuju depan monas, dan disitulah menjadi titik akhir aksi ini dilakukan, setiap komponen yang mengikuti aksi melakukan orasi selain itu ada juga persembahan musik yang dibawakan oleh anak-anak jalanan. Dan pada saat itu juga turut hadir Ridha Saleh (Wakil ketua Komnas HAM), dalam pernyataannya beliau mengatakan bahwa Komnas HAM sedang membentuk satu tim yang menangani masalah perkotaan, termasuk Raperda Tertib Umum yang penerapannya diindikasikan melanggar HAM.

Dan pada kesempatan kali itu juga, ada delapan tuntutan bersama yang berbunyi :

1. Pendidikan Gratis, Ilmiah, Demokratis, dan bervisi Kerakyatan.
2. Hak rakyat yang mendapatkan upah layak Nasional serta pekerjaan yang layak dan bermartabat.
3. Kesejahteraan merata dan keadilan yang nyata dengan pemenuhan jaminan sosial
4. Stop Diskriminasi terhadap kelompok, Penyandang cacat, LGBT, Kelompok Ras, Etnis, dan Agama minoritas dan wujudkan masyarakat yang inklusif berdasarkan pengakuan atas hak dan martabat manusia.
5. Tuntaskan kasus-kasus kekerasan Negara masa lalu, dan hentikan dimasa kini dan jangan terulang lagi dimasa depan.
6. Stop kekerasan dan Diskriminasi terhadap perempuan
7. Hentikan pengekangan kebebasan berekspresi
8. Tolak pembangunan yang tidak berkeadilan lingkungan.

Peristiwa penangkapan sekelompok Gay di Terminal Pulogadung

(Seperti yang diceritakan David kepada Andrea)

Masih segar dalam ingatanku pada Oktober 2006 setahun yang lalu, saya dan kawan-kawan ditangkap tanpa alasan yang jelas oleh aparat polisi.

Hari Rabu malam kamis pukul. 22.00. wib

Disebuah warung yang terletak didalam area wilayah Terminal Pulogadung, saya dan kawan-kawan gay yang lain berkumpul. Satu persatu mulai berdatangan hingga mencapai 20 orang. Canda dan tawa membuat suasana semakin akrab, memang kita akui bahwa hanya ditempat inilah kita bisa bebas berekspresi dan menjadi diri kita yang sebenarnya. Setelah seharian harus bersandiwara dengan peran yang dimainkan dalam babak kehidupan yang semu.

Ketika sedang asyik bercanda, datang enam orang Polisi. Mereka meminta kami untuk menunjukkan identitas diri. Pada saat itu kami semua memiliki KTP. Sebenarnya ada kejanggalan yang ingin saya tanyakan kepada petugas polisi tersebut, namun petugas tersebut keburu meminta kami ikut ke Polsek Terminal Pulogadung yang jaraknya sekitar 100 m dari warung yang biasanya tempat kami berkumpul. Kami dianggap sebagai "*pengganggu kententraman masyarakat*", penjelasan itu dilontarkan oleh salah satu petugas polisi yang memeriksa kami.

Sesampainya di Polsek, kami diinterogasi oleh petugas untuk menyebutkan nama, alamat, pekerjaan, dan kemudian kami di kumpulkan dalam suatu ruangan untuk diambil foto bersama. Sementara itu media cetak dan elektronik sudah tampak berebut ingin berlomba mengambil gambar kami untuk dipublikasikan demi kepentingan pemberitaan. Sorot lampu dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para wartawan itu silih berganti dari wartawan satu ke lainnya, walau dihati saya sebenarnya berkata, "Sebenarnya mereka tau gak sich, bahwa kami sedang dalam keadaan shock dan butuh ketenangan untuk sedikit bernafas dari kejadian yang baru saja kami alami?". Para wartawan itu seolah tidak peduli apakah ini derita atau bahagia bagi subyeknya.

Kemudian salah satu petugas berseragam mengeluarkan pertanyaan: *"Kalian pasti adalah orang-orang sakit yang menyukai sesama jenis ya?"* dan *"Kalian pasti juga termasuk laki-laki penjual seks?"*

Ayo jawab !? Siapa yang mau menjawab?...ya kamu. Komandan menunjuk satu kawan kami yang bernama Afrizal, namun kemudian Afrizal meminta saya untuk berbicara atas nama kawan-kawan. Komandan pun langsung melihat kearah saya. Ya kamu, kenapa juga kamu ada dan bergaul ditempat seperti ini? Melihat tampang dan penampilan kamu sebagai warga keturunan, kamu pasti berasal dari keluarga berada.

Saya jawab; *"Bapak, kami disini adalah pekerja, saya punya beberapa orang karyawan, kami disini hanya sekedar berkumpul. Toh kami ini tidak ada bedanya dengan kumpulan-kumpulan kelompok yang lain, dan kami juga bukan pelacur seperti yang bapak tuduhkan. Dan dimanapun tempat saya berada toh juga bukan masalah karena saya merasa nyaman berkumpul dengan kawan-kawan saya"*

Komandan menjawab, *"Tapi harusnya kalian mengerti bahwa karena kumpulan-kumpulan kalian ini mengakibatkan masyarakat dirugikan"*

"Maksud bapak, masyarakat mana yang merasa dirugikan? Justru keberadaan kami disini menguntungkan kami makan dan minum semua membayar kok, bapak boleh cek"

Komandan, *"Wah kamu pintar menjawab ya"*, *"Saya tidak pintar hanya mewakili kawan-kawan untuk berbicara berbicara"*

Kami di tempatkan di ruangan yang tidak begitu jauh dari ruangan depan. Untuk membuang rasa kesal dan bosan, saya memutuskan keluar ruangan dan merokok.

Saat itu menunjukkan pukul 01.00 dinihari, akhirnya saya dan kawan-kawan diperbolehkan kembali ke rumah.

Dampak dari peristiwa itu membuat saya dan kawan-kawan lebih dikenal oleh komunitas gay lainnya, karena ada yang melihat kami di TV juga di Koran. Secara psikologis masih sangat membekas di ingatan kami masing-masing sehingga boleh dikatakan kami agak trauma.

Sekitar 1-2 bulan mengurangi bertemu dengan kawan-kawan komunitas, dan yang saya dengar warung Titin yang dulunya sangat ramai oleh kami, sekarang menjadi tempat yang tidak mau di singgahi oleh kawan-kawan komunitas, karena mereka sekarang menyebar ke berbagai tempat yang di sana.

Saya sangat berharap bahwa peristiwa ini bisa dijadikan sebuah pelajaran untuk kawan-kawan komunitas lainnya, bahwa jangan pernah takut mengatakan kejujuran bila tidak bersalah. Apalagi jika diintimidasi oleh siapapun, tidak katakan tidak, ya katakan ya. Dan cobalah untuk tenang bila menghadapi suatu masalah jangan panik ■

Selamat Jalan, Elly...

'Kepergianmu menyisakan duka yang teramat dalam bagi kami. Peristiwa malam itu, 17 November 2007, seperti petaka yang sengaja dituliskan pada sebuah lembaran cerita skenario tentang kekerasan yang tak pernah berujung.

Elly Susana anak bungsu dari tujuh bersaudara berusia 48 tahun. Adalah kawan kita yang tewas akibat tindakan kesewenangan-wenangan yang dilakukan oleh aparat Tramtib. Tak disangka kawan kita Elly yang periang itu harus berpulang kepada illahi dalam keadaan yang mengenaskan. Bagi kawan-kawan dan keluarga Elly adalah sosok yang "ringan tangan" kepada keluarga dan kawan-kawan yang sedang kesusahan.

Elly tercatat sebagai warga Kramat Sentiong RT 11/8 No 43A, Jakarta Pusat. Dalam menjalankan roda ekonomi kebutuhan sehari-harinya ia memiliki usaha rias pengantin yang dirintisnya sudah lumayan lama. Hingga ia berhasil memiliki rumah sendiri berkat kerja keras dan kesabarannya.

Sebuah peristiwa yang menyebabkan hilangnya nyawa Elly bermula ketika pada malam minggu 17 November 2007. Elly yang sedang mengunjungi kawan-kawan waria lainnya untuk sekedar bercerita dan menikmati malam minggu, tiba-tiba kedatangan segerombolan Tramtib yang dengan beringas menangkap kawan-kawan waria serta membakar dan menghancurkan tenda-tenda yang ada dipinggir rel. Melihat keadaan yang mengerikan itu Elly dan dua temannya Norma dan Gita, mencoba untuk menyelamatkan diri dengan menceburkan diri ke kali.

Disinilah Elly biasa mangkal



Elly ditemukan tak bernyawa



Disinilah Elly menceburkan diri, menghindari kejaran Satpol PP



Saksi yang pertama kali menemukan jenazah Elly



Menurut cerita Gita, saat mereka bertiga terapung dikali, sejumlah anggota Tramtib menimpuki mereka dengan batu. Untunglah arus air membawa mereka ke arah banjir kanal barat, yang jaraknya kurang lebih 200 meter dari tempat mereka menceburkan diri. Setelah situasi terasa aman, Gita dan Norma naik ke daratan. Namun saat itu Ely tak kelihatan keberadaannya.

Pada malam itu juga sempat dicari kemana hanyutnya Ely. Namun tak juga terlihat. Kemudian Gita dan kawan-kawan lainnya memutuskan untuk melaporkan hilangnya kawan mereka ke Polsek Menteng, dengan memberikan keterangan bahwa ada salah satu kawan mereka yang melompat ke kali karena panik dengan adanya operasi yang digelar Tramtib.

Setelah hampir 15 jam peristiwa bertalu, akhirnya terdengar kabar bahwa telah ditemukan sesosok mayat tanpa identitas di kali banjir kanal barat Jakarta pusat. Ditemukan sekitar pukul 13.30 WIB oleh seorang warga bernama Rahmat yang saat itu hendak memancing.

Walau berat merelakan kepergianmu namun kami berusaha ikhlas melepaskanmu. Kejadian ini bukan hanya sekali, dua kali, namun kerap kali terjadi dan pelakunya masih dia-dia dan dia lagi... orang-orang yang justru melindungi, mengayomi, namun adanya mereka seperti serombongan manusia yang meniupkan trompet sangkakala tuk meninabobokan manusia menuju pembaringan terakhir ■ (yatna)



Selamat jalan Ely.....

*Kami keluarga besar Arus Pelangi
Mengucapkan belasungkawa kepada pihak keluarga yang ditinggalkan,
semoga yang ditinggalkan diberikan kekuatan dan ketabahan*

**Kronologis peristiwa akan dikupas tuntas pada edisi Outzine edisi berikutnya*



Satpol PP juga membakari gubuk-gubuk di Taman Lawang



Jenazah Ely dimakamkan, darah masih terus mengucur



Kakak Ely di pemakaman

SEKILAS TENTANG

Arus Pelangi Banyumas merupakan perkumpulan LGBT yang berada di wilayah eks Karesidenan Banyumas yakni Kabupaten Banyumas, Cilacap, Kebumen, Purbalingga, dan Banjarnegara. Dideklarasikan pada tanggal 5 November 2006. Arus Pelangi Banyumas saat itu sudah memiliki anggota sebanyak 49 orang.

Jumlah 49 orang itu dikatakan masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah kaum LGBT yang sebenarnya di eks Karesidenan Banyumas. Meskipun banyak yang tidak mendaftarkan diri sebagai anggota Arus Pelangi Banyumas, mereka juga ikut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Arus Pelangi Banyumas.

Sebagai organisasi yang baru di Kabupaten Banyumas yang berbasis pada LGBT, pro dan kontra masyarakat Banyumas memang banyak. Kami pengurus dan anggota selalu memaklumi karena untuk kehidupan LGBT di Kabupaten Banyumas sendiri masih terlihat tabu. Tapi kami disini punya harapan agar suatu saat akan menerima kami apa adanya, layaknya masyarakat pada umumnya. Dengan itu kami selalu mengadakan program yang sifatnya sosial untuk masyarakat .

Selama kurang lebih seminggu setelah pelantikan pengurus Arus Pelangi Banyumas, banyak Pihak-pihak yang menolak adanya organisasi yang beranggotakan kaum Gay, Lesbian, Waria. Pihak-pihak tersebut mengkhawatirkan adanya deklarasi itu berarti eksistensi kelompok Arus Pelangi akan terus mendapat pengakuan di masyarakat. Dan pergaulan bebas di masyarakat akan menjadi-jadi dan ujung-ujungnya bisa merusak moral bangsa.



ARUS PELANGI **BANYUMAS**

Kami selalu menunjukan kepada masyarakat luas bahwa kaum LGBT tidak yang seperti masyarakat kira selama ini, pada dasarnya kami juga seperti manusia biasa yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai manusia dengan ikut peran serta mereka kedalam kegiatan dan program Arus Pelangi Banyumas. Kaum LGBT di Banyumas sudah mulai merasakan manfaat adanya organisasi yang melindungi hak-hak LGBT di Banyumas.

Kegiatan-kegiatan yang telah diadakan oleh Arus Pelangi Banyumas selama setahun ini adalah :

1. Pertemuan mingguan, bulanan, antar pengurus dan Anggota AP Banyumas.
2. Pendidikan berupa : Training Konseling, Training Pengembangan Organisasi, Penyuluhan kesehatan kepada MSM dan Kelompok resiko tinggi lainnya di Karesidenan Banyumas.
3. Kegiatan bersama berupa : Edutainment, olah raga voli, perkemahan, halal bi halal, donor darah, dll.
4. Bekerja sama dengan Kampus, LSM, dan Instansi pemerintah dalam membuka wacana ke masyarakat tentang LGBT Right.



KASUS Wiwi

Loly dan Wiwi adalah sepasang kekasih Lesbian mereka berdua tinggal disebuah kos-kosan yang terletak di kota Makassar.

10 Juli 2007 jam 12.00 WITA. *Wiwi dan Loly* berkunjung ke rumah *Acil* yang juga merupakan kawan komunitas. Kunjungan mereka ke sana untuk sekedar bercengkrama. Hal ini dilakukan karena *Acil* bekerja di luar kota Makassar.

Setelah sampai dan ngobrol kemudian datanglah *Ati*, mereka biasa memanggil dengan sebutan *Mami Ati*. Sewaktu sedang asyik mengobrol, datanglah *Alin* yang berbicara dengan *Mami Ati* mengajak untuk pulang kembali ke rumah *Alin*. Namun ditolak. *Alin* pun pulang kembali sendirian. Rupa-rupanya ia tidak kembali ke rumahnya tapi ke kost bertemu dengan *Bram* (biasa dipanggil *Papi Bram*) yang juga suami dari *Mami Ati*.

Bram adalah mantan aparat kepolisian yang dipecat secara tidak hormat dari dinasnyanya karena terlibat masalah narkoba. Tidak tahu apa yang dibicarakan oleh mereka berdua, namun jelas setelah pembicaraan tersebut maka *Bram* pun meluncur ke Jl.Nusantara Baru Komplek PU Makassar.

Disaat tiba disana, *Loly dan Wiwi* sedang makan siang. *Loly* duduk di kursi, *Mami dan Wiwi* ada di bawah. Kemudian datang *Bram* dengan membabi buta memukuli *Mami* hingga hidungnya patah dan mengeluarkan darah.

Loly dan Wiwi kaget. Tiba-tiba saja ikut dipukul *Bram*. *Loly* sempat ditendang dua kali di pahanya, dan *Wiwi* ditendang bahu kanan atasnya. Setelah memukuli *Mami*, *Loly dan Wiwi*, *Bram* kemudian menyeret *Mami* keluar dengan maksud untuk membawa pulang mami ke rumah. *Bram* mengeluarkan kata-kata yang ditujukan ke pada *Wiwi dan Loly* "Dasar kalian semua Lesbian anjing, sundal, iblis tidak tahu untung!" *Bram* menuduh *Loly dan Wiwi* telah menjerumuskan istrinya menjadi seorang lesbian.

Loly membalas makian itu dengan mengatakan :

"Itu bukan urusan kamu, aku mau menjadi Lesbian atau tidak, yang penting aku tidak pernah merugikan siapapun. Dan atas dasar apa kamu mengatakan kami telah menjerumuskan mami menjadi seorang lesbian?"

yang ada di karpet dengan menggunakan handphone miliknya kemudian *Acil* meminta agar *Loly* dan *Wiwi* melaporkan kejadian ke polsek terdekat (Polresta Pelabuhan KP3).

Pada pukul 13.00 WITA. *Loly* dan *Wiwi* melaporkan kejadian tersebut ke KP3.

Jumat, 13 Juli 2007 pukul 13.00 WITA.

Andre, Joice, Loly dan *Wiwi* mendatangi KP3 untuk mencari tahu apakah polisi benar-benar menindaklanjuti atas perkembangan kasus ini.

Senin, 16 Juli 2007

Bram datang menyerahkan dirinya sendiri ke Polsekta II Makassar (atas dasar ada hubungan kekeluargaan dengan salah satu aparat polisi yang bertugas di Polsekta II Makassar) dan sudah resmi ditahan disana atas pemberitahuan dari KP3 kepada tim advokasi *Wiwi*.

Rabu Tanggal 25 Juli 2007

Atas permintaan *Mami Ati* yang terus menerus memohon kepada pihak *Wiwi*, maka pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2007 keluarga *Wiwi* mencabut gugatan tersebut. Namun sebelum pencabutan, dibuat perjanjian yang pada intinya *Bram* berjanji tidak akan pernah lagi mengulang perbuatannya. Jika ia mengulanginya lagi, maka *Wiwi* berhak mengadukannya ke Polisi untuk dilakukan penahanan ■ (*Andrea*)



Selamat Datang Yogyakarta Principles

Rido Triawan – *Ketua Arus Pelangi*

Di tengah-tengah musibah yang melanda Indonesia, mulai dari bencana Tsunami, gempa bumi, tanah longsor, banjir, korupsi, kecelakaan transportasi umum, sampah, busung lapar, konflik horizontal antar masyarakat, penyakit menular, pembunuhan yang dilakukan oleh otoritas Negara, serta kemiskinan, yang telah memakan jutaan korban manusia, minimal ada satu hal yang patut kita banggakan, yaitu diluncurkannya Yogyakarta Principles on the Application of International Human Rights Law in Relation to Sexual Orientation and Gender Identity, atau yang lebih dikenal dengan Yogyakarta Principles, pada tanggal 26 Maret 2007.

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa menjelang akhir tahun 2006, tepatnya tanggal 6 sampai dengan tanggal 9 Nopember 2006 yang lalu, 29 orang ahli hukum HAM Internasional berkumpul di Yogyakarta untuk merumuskan sekumpulan prinsip yang patut dipatuhi oleh suatu Negara terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender seseorang. Sekumpulan prinsip itu yang dinamakan *Yogyakarta Principles*. Yang lebih menarik, ada satu perwakilan dari Indonesia yang berasal dari kalangan akademisi yang ikut menandatangani dokumen tersebut, yaitu Rudi Mohammed Rizki, Pembantu Dekan Fakultas Hukum Universitas Pajajaran Bandung.

Perumusan Yogyakarta Principles merupakan sebuah kemajuan yang cukup signifikan dalam upaya pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transseksual (*LGBT*). Apalagi sekumpulan prinsip tersebut dirumuskan di sebuah Negara yang sampai dengan saat ini belum mengakui identitas politik kelompok *LGBT*. Hal tersebut menandakan keseriusan dari para perumus sekaligus penandatanganan untuk terus mengkampanyekan pentingnya upaya menghilangkan segala bentuk diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender, serta pemenuhan dan perlindungan hak-hak *LGBT* di negara-negara yang belum mengakomodir hak-hak mereka. Karena semangat non-diskriminasi serta inisiasi dari The International Commission of Jurists dan The International Service for Human Rights, dua buah Lembaga Internasional yang berbasis di Jenewa Swiss, maka Yogyakarta Principles ini berhasil dirumuskan.

Dokumen tersebut sangat berguna bagi Negara-Negara yang telah meratifikasi Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik serta Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Hal itu disebabkan karena ada 29 prinsip yang dirumuskan dalam *Yogyakarta Principles* yang terkait dengan hak-hak masyarakat yang mempunyai orientasi seksual dan identitas gender berbeda. Selain itu diatur pula kewajiban Negara untuk memenuhi hak dasar kelompok masyarakat yang mempunyai orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda tersebut.



Hak-hak yang diatur di dalam *Yogyakarta Principles* antara lain adalah hak atas kesetaraan dan non diskriminasi (*Prinsip 2*), hak untuk terbebas dari penyiksaan dan perlakuan atau hukuman yang tidak manusiawi atau merendahkan martabat (*Prinsip 10*), serta hak atas pekerjaan (*Prinsip 12*).



Perumusan hak-hak tersebut sangat penting mengingat selama ini kelompok LGBT terus didiskriminasikan, baik melalui regulasi maupun stigma-stigma negatif yang terus berkembang di dalam masyarakat. Kemudian masih banyak kasus-kasus kekerasan yang menimpa kelompok LGBT. Terakhir, belum diakomodirnya hak atas pekerjaan di sektor formal bagi LGBT, terutama bagi kaum waria (*transgender/transseksual*).

Dengan dipublikasikannya *Yogyakarta Principles* diharapkan kepada Pemerintah Indonesia untuk dapat melihat sekumpulan prinsip ini sebagai suatu kaidah hukum yang harus diperhatikan dan diakomodir di dalam hukum positif Indonesia. Sehingga pada akhirnya segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok LGBT dapat dihapuskan dari bumi Indonesia ■

Sebuah Kajian Tentang Homoseksualitas dalam Kebijakan Negara

Rido Triawan – Ketua Arus Pelangi

Sampai dengan saat ini, secara legal formal Negara sudah melakukan amandemen UUD 1945 dan memasukkan ketentuan-ketentuan tentang HAM, memberlakukan UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, serta meratifikasi beberapa Kovenan Internasional tentang HAM, seperti Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya melalui UU No. 11 Tahun 2005 dan Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik melalui UU No. 12 Tahun 2005.

Namun hingga kini masih banyak kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah, baik yang tertulis maupun tidak, yang diskriminatif terhadap kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transseksual (LGBT). Beberapa kebijakan tersebut adalah :

Peraturan Daerah

Di dalam Pasal 8 ayat (2) Perda kota Palembang Nomor 2 tahun 2004 tentang pemberantasan pelacuran yang disahkan pada tanggal 7 Januari 2004 dan ditandatangani oleh walikota Palembang Eddy Santana Putra. Di dalam pasal 8 perda tersebut dengan jelas dikatakan bahwa :

"Termasuk dalam perbuatan pelacuran adalah :

- a. *homoseks*
- b. *lesbian*
- c. *sodomi*
- d. *pelecehan seksual, dan*
- e. *perbuatan porno lainnya."*

Kemudian di dalam Pasal 2 ayat (2) Perda Propinsi Sumatra Selatan Nomor 13 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Maksiat di Propinsi Sumatra Selatan, Dijelaskan bahwa :

"Termasuk perbuatan maksiat, segala perbuatan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat selain yang diatur dalam norma-norma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) seperti :

.....
c. *homoseks*

d. *lesbian*....."

Terakhir, di dalam Pasal 40, 41, dan 42 Perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum dijelaskan mengenai pelarangan bagi masyarakat (sasarannya adalah warga miskin, termasuk LGBT) untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan informal seperti pengamen, pedagang asongan, dan PSK. Selain itu ada larangan bagi masyarakat yang mengidap penyakit-penyakit yang meresahkan masyarakat untuk berada di tempat-tempat publik.

Hak Kerja Waria

Salah satu hak dasar kelompok waria yang terus ditindas adalah hak atas pekerjaan di segala sektor, baik formal maupun informal. Padahal di dalam pasal 27 ayat (2) UUD 1945 dijelaskan bahwa *"Tiap-tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan"*. Selain itu, di dalam Pasal 6 ayat (1) Kovenan Internasional Hak-hak ekonomi, sosial, budaya (Kovenan Ekosob), dinyatakan bahwa *"Negara Pihak dari Kovenan ini mengakui hak atas pekerjaan, termasuk hak semua orang atas kesempatan untuk mencari nafkah melalui pekerjaan yang dipilih atau diterimanya secara bebas, dan akan mengambil langkah-langkah yang memadai guna melindungi hak ini"*. Kemudian di dalam pasal 38 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dijelaskan bahwa :

- (1) *Setiap warga negara, sesuai dengan bakat, kecakapan, dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak.*
- (2) *Setiap orang berhak dengan bebas memilih pekerjaan yang disukainya dan berhak pula atas syarat-syarat ketenagakerjaan yang adil.*

Sehingga apabila Pemerintah konsisten menjalankan amanat Konstitusi, Kovenan Ekosob, UU 39/99 dan apabila Pemerintah masih mengakui kelompok waria sebagai warga negara Indonesia, maka Pemerintah juga harus sudah mulai serius melakukan usaha-usaha pemenuhan dan perlindungan hak atas pekerjaan bagi mereka.

Kebijakan Dinas Sosial DKI Jakarta

Kesalahan pemerintah yang sangat fatal, dalam hal ini Dinas Sosial DKI Jakarta, adalah dengan memasukan kelompok waria ke dalam kategori penyandang cacat mental. Memang kebijakan tersebut tidak tertulis, melainkan suatu kesalahan teknis yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Ketika dikonfirmasi kepada pihak Dinas Sosial, mereka mengatakan bahwa hal itu bisa terjadi karena pada awalnya mereka tidak mempunyai dana untuk membuat program pembinaan terhadap kelompok waria, maka digunakanlah dana dari program pembinaan penyandang cacat mental. Sudah tentu hal tersebut langsung menimbulkan opini publik yang negatif dan masyarakat pun semakin percaya bahwa kelompok waria memang merupakan kelompok penyandang cacat mental.

Peraturan Tentang Perkawinan

Apabila kita berbicara tentang suatu perkawinan di Indonesia, maka acuan dasar yang harus dipakai adalah ketentuan yang tercantum di dalam UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Di dalam Pasal 1 UU tersebut¹ disajikan suatu definisi perkawinan yang sangat konservatif dan hanya dibakukan atas nama agama, dimana perkawinan melulu diartikan sebagai suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan.

Masalah Kependudukan

Status kependudukan, terutama kolom jenis kelamin, menjadi masalah yang sangat mendasar bagi kelompok waria. Masalah lain yang sering timbul di kalangan waria adalah kejelasan domisili. Hal itu disebabkan karena sebagian besar waria memilih menjadi "manusia urban". Pilihan itu sebenarnya sebuah pilihan untuk menjadi anonim, untuk menghindari represi keluarga dan lingkungan sosial yang mengenalnya.

Padahal KTP bagi kaum waria, bukanlah sekadar kartu pengenal yang bisa dimanfaatkan untuk bepergian. Bukan pula sekadar penanda identitas yang proses pengurusannya bisa dibeli. Tetapi, telah menjadi selembur harapan baru bagi pengakuan sebuah kenyataan seksualitas manusia. Bahwa selain lelaki dan perempuan, di antaranya masih ada waria.

Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diharapkan pemerintah mulai serius memperhatikan dan mencari solusi yang terbaik bagi kelompok LGBT dengan cara :

1. Membuat kebijakan-kebijakan yang non-diskriminatif terhadap kelompok LGBT.
2. Mencabut semua kebijakan yang diskriminatif terhadap kelompok LGBT.
3. Melakukan propaganda konstruktif yang akan merubah stigma negatif yang berkembang di dalam masyarakat terhadap kelompok LGBT. ■

KALEIDOSKOP

Saatnya berjuang....



Aksi Hari HAM
10 Desember 2007



Pelatihan Investigasi



Diskusi publik Yogyakarta Principles



Diskusi mingguan

2007

Santai membangun keakraban



Halal Bihalal 2007



Saatnya bersih-bersih....



Kerja Bakti,
menjaga
lingkungan kita
tetap bersih &
sehat

oleh: Orank Kreatif

Sebagian LGBT mengeluhkan diskriminasi yang mereka alami di lingkungan kerja. Penerimaan penuh dari masyarakat memang masih menjadi impian. Tak hanya di Negara kita saja kok. Situasi ini juga dihadapi rekan-rekan kita di Negara adidaya. Bukan cuma LGBT saja, para penyandang cacat atau kalangan minoritas lain juga menghadapi tantangan yang sama: Diskriminasi.

Sebagai minoritas tak terkecuali LGBT, memang harus berjuang dua kali lebih keras dibanding orang pada umumnya. Diskriminasi tak semata menjadi momok. Kendala lain justru datangnya dari personal itu sendiri. Misalnya pola hidup, kualitas kerja, dan bagaimana bersikap di tengah lingkungan kerja.

1. Jika kita bekerja dengan hati, maka totalitas dan kredibilitas dalam bekerja dapat terwujud. Kita pun akan maksimal dalam melakukan apapun

2. Kekuatan pikiran. Aturlah pola pikir kita! Masalah akan terlihat besar atau tidak bergantung bagaimana cara kita memandangnya. Jika cara pandang kita sudah tepat maka jalan keluar pun akan kita dapat. Milikilah pikiran yang sehat, positif serta sistematis. Energi negatif hanya akan menguras tenaga kita saja.

3. Jangan pernah berhenti belajar serta melahirkan ide-ide segar. Jangan takut dan ragu juga untuk tukar pikiran tentang ide tersebut kepada rekan kerja maupun atasan kita.

4. Jangan ragu untuk menggarap proyek yang akan membawa kita memasuki level berikutnya. Jadi teruslah kembangkan potensi dan kemampuan diri. Berani melakukan pekerjaan besar, tentu diimbangi pula dengan kerja keras, menunjukkan bahwa kita bukanlah sekadar 'karyawan standar'.

5. Memiliki prinsip kerja positif seperti tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan ketekunan. Jangan selalu melihat keuntungan saat itu sebanding atau tidak dengan kerja keras kita, tapi lihatlah jauh ke depan. Anggap saja saat ini kita sedang membuat anak tangga yang dapat membawa kita semakin ke atas kelak.

6. Lihatlah dresscode tempat kerja kita, kalau memang diharuskan berpenampilan formil, ya taati tata tersebut. Sekalipun kantor memperbolehkan karyawannya berpakaian santai, tetap harus rapih dan bersih kan?

7. Banyak orang berpotensi tapi mood dan emosinya sering naik turun secara tajam. Kesannya jadi 'anget-anget tai ayam'. Kadang kita juga jadi ikutan malas kalau suasana kerja lagi ga enak. Maka belajarlh mengendalikan mood dan menjaga jangan sampai situasi eksternal mempengaruhi internal kita.

8. Etika bersosialisasi. Kerja bagus tapi ga bisa bergaul juga repot. Gimana membawa diri dalam pergaulan dengan rekan kerja. Harus diingat juga, hindarilah pembicaraan negatif. Pokoknya jangan terlibat dunia pergosipan deh, apalagi jadi penyebar gosip, membicarakan kesalahan atau kelemahan rekan kerja kita. Fokus ke kerjaan aja ga perlu ngomongin sampah, orang pasti akan segan.

9. Moralitas. Sehebat apapun kita, jika tak berkarakter dan tidak memiliki integritas maka percuma saja. Jadilah orang yang dapat dipercayal

LGBT @ Work

Tentu semua itu akan sulit kita lakukan jika kita memiliki gambar diri yang belum pulih. Gambar diri atau istilah kerennya *self image*, adalah cara pandang kita terhadap diri kita sendiri.

Jika kita menganggap diri kita tidak ada apa-apanya, maka kita pun akan bersikap sebagaimana orang tak berguna. Kita mampu atau tidak, kita kuat atau lemah, semuanya bersumber pada kekuatan pikiran.

Nah, bila *self image* adalah cara pandang, maka *self esteem* berbicara tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. *Self image* yang baik mempengaruhi pula *self esteem*. Apakah kita dapat menerima dan merasa nyaman dengan diri kita? Bagaimana perasaan orang lain terhadap kita?

Self image dan *self esteem* menentukan hubungan kita dengan orang lain maupun diri sendiri. Jika kita belum berdamai dengan diri sendiri bagaimana dapat berdamai dengan orang lain? Bagaimana dapat menata diri apalagi berdampak bagi sekeliling?

Tentu *self image* dan *self esteem* harus realistis. Orang yang terlalu sombong menjulang bukan berarti gambar dirinya sudah pulih lho! Jika Anda merasa diri anda PD bukan berarti gambar diri Anda baik-baik aja, perlu diteliti lebih jauh. Apakah Anda realistis atau orang lain menganggap Anda over PD? Karena ada dua refleksi dari orang dengan *self image* yang belum pulih, yaitu ia akan menjadi minder atau justru sebaliknya, over pd.

Entah apapun orientasi seksual Anda, itu tidak menentukan kualitas personal Anda. Seharusnya jangan pula Anda biarkan jadi penghambat karir Anda. LGBT dapat menunjukkan kualitas diri, menghargai dirinya serta memperoleh penghargaan dari orang lain. Anda lah yang menentukan siapa diri Anda dan bagaimana orang lain harus memperlakukan Anda!

Kita tidak perlu teriak-teriak agar masyarakat menghargai dan mencopot stigma buruk terhadap LGBT. Sebagai LGBT, mulailah dari dalam diri kita sendiri untuk membuktikan pandangan mereka terhadap diri kita salah! Teriakan harus dibarengi dengan perubahan di dalam, tanpa perubahan ke dalam apa gunanya? ■

Hü...I am

Tau biseksual kan? Di kalangan LGBT, sebagian dapat menerima mereka dengan tangan terbuka namun ada pula yang 'alergi'. Hal ini dirasakan oleh Ade (perempuan biseksual). Ia mengaku kerap merasakan diskriminasi di komunitas Lesbian. Komentar seperti "Kalo masih doyan cowo ngapain gabung kesini?" seringkali harus ia telan.

Tentu saja Ade protes keras, tapi anehnya ia pun mengaku tidak suka melihat sikap sejumlah biseksual, yang menurutnya suka membohongi pasangan lesbiannya dan selingkuh.

Ade mengaku pernah menjalani dua hubungan sekaligus dalam waktu yang sama, dengan laki-laki dan perempuan. Ia juga sempat terpaksa bohong sana-sini, tapi akhirnya ia pun memilih untuk jujur.

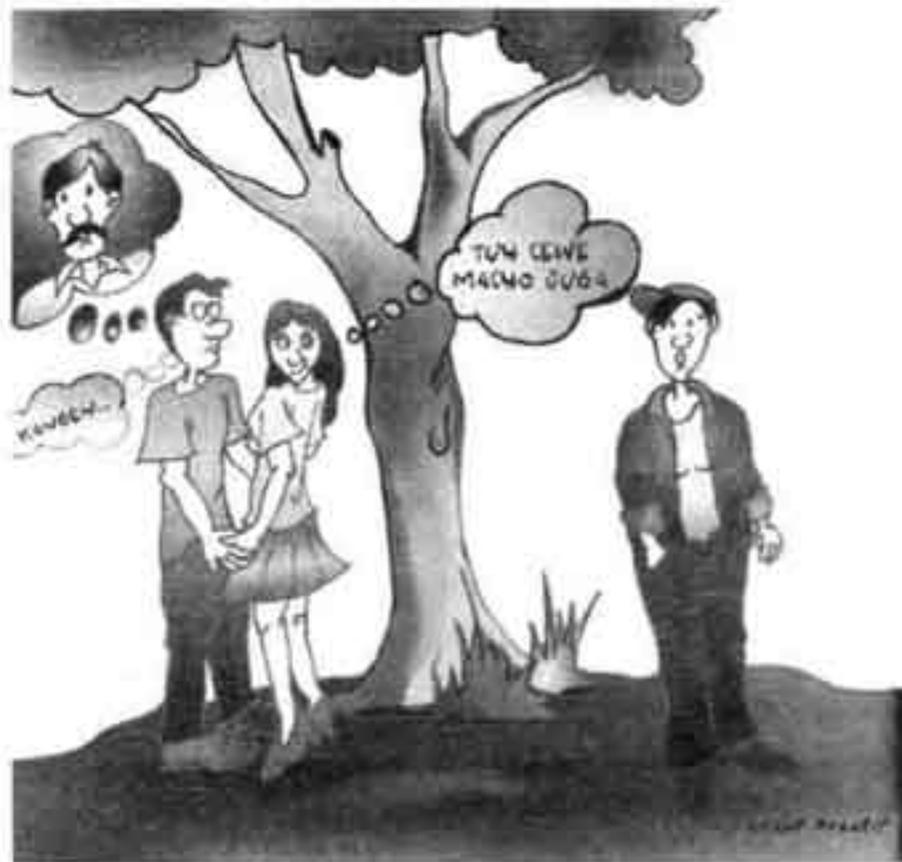
Saat ditanya apakah ia tidak takut ditinggal oleh pacar laki-lakinya, dengan enteng Ade menjawab, "Terserah aja dia mau terima atau engga tapi inilah saya, saya juga suka sama perempuan."

Si cowo akhirnya dapat menerima, kalau memang benar cinta ya lebih baik mencintai diri kita apa adanya kan? Tapi akhirnya Ade justru memilih pacar perempuannya. Ia mengaku lebih merasa nyaman dan menemukan kedamaian pacaran dengan perempuan. Kini bahkan ia tidak punya keinginan lagi untuk menikah dengan pria. Apa ia dapat mempertahankan prinsipnya tersebut terutama jika sudah berbenturan dengan keluarga? Ya, lihat saja nanti.

Lain halnya dengan Desya, dia mengaku tidak pernah merasakan diskriminasi meski komentar miring memang sering terdengar. Cuek aja orang mau komentar apa, toh baginya seksualitas itu sesuatu yang cair...fleksibel, sebagaimana moodnya yang mudah berubah. "Kadang aku suka pacaran ama cowo, kadang ama cewe...ya bergantung mood saat itu aja."

Desya juga memilih bersikap apa adanya. Jika ada kenalan pria meski baru sebatas teman biasa, Desya selalu jujur mengenai orientasi biseksualnya.

Ia pernah menjalin hubungan serius dengan seorang perempuan dan memutuskan untuk setia layaknya rumah tangga. Saat itu tak terbersit sedikitpun untuk pacaran dengan pria. Tapi kondisi seperti itu tak dapat dipastikan akan



terjadi sekarang atau di masa depan, semua tergantung suasana hatinya.

Rina (nama samaran), lebih memilih menutup rapat orientasi seksualnya dari pacar cowonya, karena ia ingin punya image yang baik di depan calon suaminya. Tapi ia jujur dengan butchnya, toh sudah sewajarnya butch lebih menerima?

Sedangkan Aji (pria biseksual), memiliki pacar perempuan yang juga seorang biseksual. Mereka berpacaran sejak masih sekolah dan akhirnya Aji memutuskan untuk jujur mengenai orientasi seksualnya. Saat itulah sang pacar pun mengakui jika ia juga menyukai sesama jenis.

Aji tak sungkan memperkenalkan pacar prianya, bahkan ia mengaku kerap jalan bareng. Meski demikian Aji tetap menjaga perasaan kedua pacarnya, ia tidak menunjukkan kemesraan yang berlebihan di depan pasangannya yang lain, "Kalo lagi jalan bareng ya kaya teman aja."

Suatu saat nanti Aji ingin menikah dengan pacar perempuannya tapi tetap dapat hidup serumah dengan kekasih prianya. Sang istri juga bisa membawa pasangan perempuannya untuk hidup bersama mereka. "Ya tinggal bareng berempatlah," jelas Aji.

Nah, berbeda dengan diskriminasi yang dirasakan oleh biseksual di dunia Lesbian, Aji justru merasa di komunitas gay, keberadaan biseksual memiliki gengsi tersendiri. Biseksual biasanya seorang Top (peran maskulin) dan jumlah Top lebih sedikit ketimbang Bottom (peran feminim), "Jadi Top malah suka jual mahal," akunya lagi ■

Pengalaman Punya Pasangan Biseksual

Sebagai seorang butch tentu Andre was-was kalau memiliki pasangan biseksual, takut ditinggal, dikhianati atau dibohongi merupakan perasaan yang manusiawi. Tapi Andre justru sering memiliki pasangan biseksual dan ia mengaku sebagian besar tidak mengetahuinya sejak awal.

Saat hubungan berjalan, ia baru mengetahui ternyata pasangannya pernah atau bahkan sedang berjalan dengan pria. "Ya gimana lagi, udah terlanjut sayang. Jalani ajalah," ujarnya berjiwa besar meski ada kesan kepasrahan di sana. Jalani saja, mungkin merupakan kata-kata ampuh untuk meredakan kekalutan.

Meski demikian Andre punya batasan tegas. Pasangannya tidak boleh ML dengan cowonya. Cemburu tetap ada dan karena pengalaman memiliki pasangan biseksual maka ia pun memutuskan untuk jaga hati, agar tidak terlalu dalam mencintai. Toh suatu saat Andre tetap berharap dapat menemukan pasangan yang bersedia selamanya bersamanya.

Menurut Andre, orang dengan orientasi biseksual sedang dalam masa proses karena ia tetap harus memilih. Prinsipnya, orang tidak dapat memiliki dua pandangan dalam hidupnya. Kalau sudah memutuskan untuk menikah dengan pria, ya jalani pernikahan dengan baik dan sehat ■

Homomonument atau tugu peringatan perjuangan kaum gay dan lesbian di Netherlands (Belanda) didirikan tahun 1987, berada di jalan Westermarkt -tepat di tengah kota Amsterdam. Tugu ini di desain berdasarkan inspirasi, pengalaman sejarah kaum homoseksual di masa lalu sebagai simbol perjuangan mereka melawan *homophobic* – kelompok yang membenci homoseksual, yang berusaha menghancurkan keberadaan kaum homoseksual dengan beragam cara. Juga merupakan memori/peringatan bagi kaum laki-laki dan perempuan yang di hukum mati karena perasaan homoseksual mereka. Homomonument adalah simbol kehidupan sekaligus eksistensi kaum homoseksual. Bagaimana bentuk monument ini? Apa latar belakang sejarah dari pembuatan monument ini?

LATAR BELAKANG

Dalam sejarahnya di masa lalu, keberadaan kaum homoseksual di Barat (Eropa) bukan hanya dilarang oleh masyarakat dan institusi agama, tetapi juga dilarang secara hukum atau dikriminalkan oleh negara. Dengan dasar pembenaran/interpretasi dari teks Injil/ajaran Kristiani (kisah Sodom dan Gomora), kaum homoseksual dianggap sebagai kaum yang berdosa dan dikutuk oleh Tuhan sehingga harus dimusnahkan. Karenanya di masa itu, seseorang yang kedapatan homoseksual akan dihukum sampai mati oleh keluarganya atau oleh masyarakat sekitar juga oleh negara sesuai dengan Undang-Undang/hukum yang diberlakukan. Ini terjadi juga di Netherlands/Belanda pada tahun 1730-an, dimana kaum gay dan lesbian mengalami banyak sekali kekerasan baik dari keluarga, masyarakat, institusi agama, dan negara.

Pada tahun 1933 ketika Nazi berkuasa di Jerman -selain kaum Yahudi dan Roma- kaum homoseksual (laki-laki dan perempuan) juga dianggap sebagai kaum yang berbahaya bagi Jerman. Sekitar 50.000 orang dipenjarakan dalam kamp-kamp penyiksaan Nazi karena mereka homoseksual dan beberapa ribu diantaranya mati di dalam kamp tersebut karena kelaparan dan penyiksaan. Sementara di luar Jerman (negara-negara Eropa lainnya), pembantaian terhadap komunitas homoseksual juga terus terjadi.

Pada tahun 1960-an kaum gay dan lesbian (hampir diseluruh Eropa) secara tegas menuntut persamaan hak yang sama dengan warga negara lainnya tanpa membedakan orientasi seksual. Di Amsterdam, pada tanggal 4 Mei 1970, Aksi Kelompok Gay Muda Amsterdam (*Amsterdamse Jongeren Aktiegroep Homoseksualiteit*) melakukan aksi peringatan nasional terhadap korban-korban kekerasan yang meninggal karena orientasi seksualnya, aksi ini dilakukan di Bundaran Dam¹ (di jalan Damrak-Amsterdam), namun polisi membubarkan aksi ini dan menangkap beberapa aktivis dengan tuduhan telah mengganggu ketertiban umum.

IDE MENDIRIKAN MONUMENT

Pada bulan Mei 1979, kelompok gay dari Partai Sosialis Pasifist (*The gay group of the Pasifist Socialist Party*) berinisiatif untuk mendirikan sebuah monument peringatan bagi kaum homoseksual. Para penggagas ide ini adalah anggota dari COC², sebuah organisasi gay dan lesbian di Asmterdam. Ide ini mendapatkan dukungan dari kelompok gay dan lesbian, baik individu maupun kelompok yang terdiri 7152 group lesbian dan gay juga seluruh partai politik dari aliran kiri dan kanan. Ide ini juga mendapatkan dukungan dan antusiasme dari dunia Internasional.

HOMOMONUMENT

DESAIN

Namun yang terpenting dari rencana pembuatan monument ini adalah simbol perjuangan homoseksual laki-laki dan perempuan. Monument ini bukan monumen biasa, tidak didirikan di sudut jalanan ataupun di tempat yang gelap. Monument ini berada ditengah-tengah kota yang terang dan hidup. Ia juga bukan simbol dari pemberontakan terhadap kaum Nazi di masa lalu, tetapi operasi/penindasan di masa itu terhadap kaum homoseksual. Homomonument ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu: **sebuah peringatan di masa lalu, sebuah pengakuan dan perdebatan di masa sekarang, dan inspirasi di masa yang akan datang.** Dengan aspek-aspek tersebut, dibuatlah perlombaan desain monument yang dibuka untuk umum dan para seniman.

Seusai penyeleksian hasil desain monument, para Juri mengumumkan bahwa desain yang terpilih adalah karya Karin Daan. Karin mendesain 3 buah monument berbentuk segitiga (triangle). Yang pertama dibuat dengan dasar dan konsep elemen (berundak/bertanggatangga). Kedua, triangle tanpa undakan yang berada di atas permukaan tanah. Ketiga, triangle dengan tinggi 60 cm dari permukaan tanah. Bahan dasar keseluruhan dari monument ini adalah batu granit berwarna pink. Desain ini dianggap cocok, mengingat bentuk pink triangle bukan sesuatu yang asing bagi kaum homoseksual laki-laki dan perempuan. Simbol ini memang mempunyai arti dan sejarah tersendiri bagi kaum homoseksual.



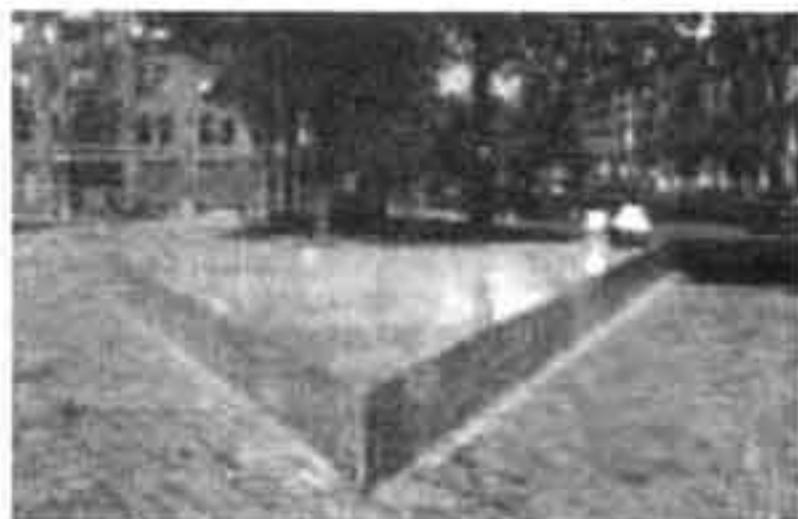
Pink triangle pada masa Nazi adalah simbol atau tanda bagi laki-laki yang homoseksual di *K a m p - k a m p* konsentrasi untuk dibedakan dari laki-laki yang heteroseksual. Sedangkan pada tahun 1970-an pink triangle ini menjadi atribut/tanda yang dikenakan (dalam bentuk pin/peniti, bordiran, dll) oleh kaum gay dan lesbian untuk mengenali satu dengan yang lainnya.

KONSTRUKSI

Pada tanggal 28 April 1987, pembangunan dimulai. Monument pertama dengan konsep elemen ditempatkan dipinggir kanal sebagai titik central yang menyimbolkan eksistensi kaum gay dan lesbian di masa lalu (simbol operasi). Dimana kaum gay dan lesbian harus

menghadapi sejarah gelap dan pahit karena pilihan orientasi seksualnya. Mereka disiksa, dilecehkan, dan bahkan tidak sedikit yang mati dibunuh. Monument ini sekaligus juga memperingati perang dunia ke II yang terjadi di Dam, yang menewaskan banyak korban termasuk kaum gay dan lesbian.

Monument kedua dibangun di samping gedung Anne Frank Huis -sebagai titik central perjuangan melawan fasisme, anti semitism, dan rasisme- berada dipermukaan tanah dengan garis puisi membentuk segitiga bertuliskan "*Naar Vriendschap Zulk Een Mateeloos Verlangen*" (terjemahan dalam bahasa Inggris "*Such an unlimited longing for friendship*,")



yaitu suatu keinginan/ dorongan persahabatan (homoseksual) yang kuat tanpa batas. Garis puisi ini diambil dari puisi karya Jacob Israël de Haan (1881-1924). Monumen ini menyimbolkan sebuah pengakuan eksistensi homoseksual dan perdebatannya di masa sekarang. Walau hampir di banyak negara di Eropa eksistensi kaum homoseksual mendapatkan kebebasan dan dilindungi haknya secara hukum, namun tetap saja keberadaannya menjadi perdebatan pro dan

kontra dari banyak kalangan. Kaum homoseksual belum merdeka sepenuhnya di masa sekarang. Dan kalau kita menengok lagi ke bagian negara-negara lainnya di seluruh dunia (Asia, misalnya), maka kaum homoseksual tetap menjadi kaum marginal yang diperlakukan secara tidak adil dalam segala bidang kehidupan, hanya karena pilihan orientasi seksualnya.

Monument ketiga dibuat lebih tinggi 60 cm dari permukaan tanah, dibangun dekat gedung COC (*Cultuur en Ontspannings-Centrum*, atau dalam bahasa Inggris *Centre for Culture and Leisure*) –yang menjadi center gerakan kaum gay dan lesbian. Monument ini menyimbolkan refleksi gerakan gay dan lesbian di masa yang akan datang. Menjadi sebuah harapan, bahwa kaum homoseksual di masa yang akan datang, mendapatkan kemerdekaannya secara merata diseluruh dunia (termasuk Indonesia, dan negara-negara asia lainnya, tentu saja).

Setelah pembangunan selesai secara keseluruhan, pada tanggal 5 September 1987 – monument yang diberi nama Homomonument- resmi dibuka untuk umum. Dan sejak itu pula, Homomonument menjadi tempat rekreasi yang tak pernah sepi dari pengunjung. Baik orang Belanda sendiri, juga turis-turis dari banyak Negara, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, laki-laki dan perempuan, pasti menyempatkan diri untuk berkunjung ke homomonument. Mereka belajar dari sejarah masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, untuk saling menghormati hak asasi setiap orang termasuk pilihan seksualitasnya ■

**Koordinator Divisi Informasi dan Dokumentasi Sekretariat Nasional Koalisi Perempuan Indonesia
Koordinator Arthany Institute (LBT Publishers, Research and Advocacy Center)
Email: agustne@koalispemempuan.or.id, arthanyinstitute@gmail.com*

Sumber:

1. Brosur Homomonument dan Pink Point, 2002.
2. www.homomonument.info
3. www.gibt.com/arts/homomonument.html

Ode Jari Manis

Oleh: Herlinatiens

Begitu memiliki Ode sebagai suami, aku menjadi harus berpikir ulang untuk merencanakan liburan pribadi seperti yang biasa aku lakukan. Maksudku adalah; pergi sendirian membeli paket wisata ke suatu tempat. Tentu saja dengan bonus-bonus perjalanan yang menjanjikan, semacam sepotong bibir ataupun airmata dari pemuja baru. Membingkai sepekan perjalanan dan petualangan di ranjang dalam *vanity case*. Ya, aku memang musti memikirkannya berulang-ulang kali untuk bepergian sendiri -lagi-.

Tidak hanya itu, untuk urusan selera baju dan jam makan pun, aku harus menyesuaikan diri. Dari yang semula aku menyukai kaus tanpa lengan menjadi musti -paling tidak- sedikit berlengan. Dari yang aku biasa makan di sembarang jam, menjadi aku musti menyediakan waktu khusus untuk sarapan, makan siang dan makan malam bersama. Ode akan mengucapkan terimakasih untuk perubahan yang telah kulakukan dan lalu dia menghadiahi kecupan lembut di bibirku sekian menit. Sebuah pembayaran yang cukup bagus..

Pendeknya, aku masih seringkali tergagap menyadari hal-hal baru yang musti aku lakukan juga segala perubahan. Menghentikan kebiasaan ngobrol sampai larut malam dengan banyak orang. Menjauhkan diri dari botol-botol manis yang melenakan. Tidak lagi bebas menggelayutkan tangan di lengan orang lain. Dan tentu saja, menghentikan segala kesenangan yang bisa dianggap tidak etis untuk seorang istri.

Sesungguhnya aku merindukan liburan yang biasa aku lakukan setiap akhir tahun. Tiga tahun yang lalu aku berlibur ke Dayak, menghitung bebatuan pada sebuah pantai dan mendapatkan pemuja baru yang menangis begitu aku mengatakan, "Ya, kita hanya berteman, anggap saja yang kemarin sebagai pelengkap liburan, bonus perjalanan. Jangan dianggap seriuslah."

Aku pulang dengan tenang. Sementara nomor handphone laki-laki itu terus masuk dan terekam dalam catatan *blacklist handphone*. Sebulan kemudian lahir lukisan baru dalam kanvas yang siap diperebutkan orang. Sebagai pelukis, aku tahu dimana letak kelebihanku, dan tentu saja bagaimana cara aku mendapatkannya.

Tidak seperti orang lain, yang konon kabarnya perlu menyendiri dulu untuk menghasilkan sesuatu. Aku lebih senang menikmati cara orang ketika berada di sampingku saat melakukannya. Adakah yang salah?

Tapi sudah tiga tahun ini, aku selalu menghabiskan waktu liburan bersama Ode. Jadi? Sama dengan orang-orang lain yang berjemur di pasir atau menanam tubuh mereka dalam-dalam pada lumpur berempah. Aku tak ada bedanya dengan

Aku kangen berjalan sepanjang jalan telanjang kaki sembari merokok dan memotret hal-hal yang tak menarik bagi orang lain. Tahi kuda yang terlindas ban sepeda, orang-orang yang meremas payudaranya sendiri karena gatal, atau bungkus rokok yang tersisih di pinggir jalan. Oh, aku kangen melakukan semua itu tanpa musti memikirkan teh hangat untuk suami atau pertanyaan-pertanyaan yang bisa saja dibisikkannya di telingaku sebelum kami berangkat bercinta.

Aku akan melukis sesuatu yang lain, yang kata para kurator lukisan adalah sebuah lukisan yang bahkan tak terbayangkan oleh pelukis lain. Aku melukis angin sebelum pelukis lain bersentuhan dengan udara. Aku melukis alis saat pelukis lain melukis rambut dan bulu. Begitu lukisan itu jadi, kolektor akan berebut untuk memilikinya.

Ada saatnya aku memerlukan berdekatan dengan seseorang, tanpa mempertimbangkan peluang yang terbuka lebar untuk mereka jatuh cinta dan tergila-gila padaku. Ya, kenyataannya orang-orang yang menjadi jalan bagiku mencari objek lukisan itu merasa telah kuberi jalan untuk jatuh cinta dan bertekuk lutut pada senyumku. Dan tentu saja, mereka salah besar. Kebenarannya memang tak ada yang lebih menarik dibandingkan diriku sendiri.



Begitu seseorang merasa telah aku manfaatkan untuk menjadi objek lukisan dengan *nempil* melirik ukuran penisnya, atau menghitung jumlah rambut yang tumbuh di dadanya, mereka akan berteriak-teriak menganggapku keparat cinta. Kalau kuhitung-hitung, aku memang telah sangat bersalah. Tapi benarkah salah hanya karena seseorang terluka?

Bagiku, seorang yang bodoh memang jauh lebih mudah merasa sakit hati. Manusia konyol mudah terpuruk karena patah hati. Dan karena aku hanya menciptakan sebuah lukisan dari situ, baiklah kalau aku mengamieni saja. Apakah aku tampak seperti penyeleweng?

Ya, aku kangen pada hidupku yang lama. Melukis tanpa siapapun di sampingku. Tapi sekarang semua menjadi sulit. Ode tidak akan pernah mengijinkanku untuk sendirian bepergian. Alasannya simpel saja, dia tidak mau terjadi sesuatu yang buruk padaku.

Baginya, yang aman-aman sajarah, tidak perlu sok seniman katanya. Aku sendiri bingung, apakah aku nampak seperti orang yang tidak sehat baginya? Waw....

Kalau aku melukis sedikit aneh, suamiku yang baik itu akan bilang, "Kok begitu, nggak takut diserbu kelompok agamais?" atau dia akan sekonyong-konyong melarangku mengadakan pameran tunggal untuk lukisan-lukisan itu. Kalau sudah begitu, aku akan kesal dan mencoret-coret kanvas yang sudah dipenuhi impian. Dia akan tersenyum, menatapku sedikit ganjil lalu membelaiiku.

Tapi kenyamanan tidak lantas kudapat dari situ. Aku telah merindukan apa yang bertahun-tahun aku lakukan sebelum menikah dengannya. Aku lebih senang disebut gila daripada tidak mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku lebih senang disebut pengkhianat daripada tidak bisa melakukan apa yang telah aku rindukan.

Berulangkali aku sampaikan, kalau aku akan baik-baik saja dengan bepergian sendirian. Tapi dia selalu saja mengatakan tidak. Kalau aku mencoba membongkar baju-bajuku yang dulu, dia akan dengan mudah tersenyum sembari mengembalikan baju-baju itu ke tempatnya. Tidak sopan dipakai, katanya.

Perkawinan adalah jual beli yang rumit dan mahal. Dan aku telah membeli sesuatu dengan menjual banyak hal dari diriku. Begitu aku menyadarinya, aku akan menarik nafas mempelajari segalanya dengan perlahan. Ya, kenyataannya segalanya memang tak akan pernah sama ketika seseorang nyaman memanggilkmu sayang dalam sebuah lubang perkawinan.

Baginya, aku telah mendapatkan hak sebagai istri dengan memberikan apa yang wajib dia lakukan untukku. Dan karenanyalah dia juga menuntut haknya sebagai seorang suami yang mencintaiku dengan kewajiban yang musti aku lakukan. Segalanya memang tak sama. Benar, ada hal-hal yang bisa aku pertahankan, tapi banyak dari itu semua yang musti aku ubah karena seseorang telah memanggilkmu sayang dalam perkawinan yang telah kupilih.

Jari manisku menjentik-jentik seakan menularkan pemahaman yang tertunda untuk disadari. Aku memainkan cincin yang melingkar sejak tiga tahun itu. Beberapa kali aku menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya dengan cepat tanpa memberi kesempatan untuk berlama-lama di rongga pernafasan.

Kulepas cincin yang kadang-kadang membuat jemariku gatal. Pada beberapa bagian permukaannya telah tergores. Mungkin tergores kuas saat melukis. Mungkin tergores gelas saat minum. Atau bisa juga tergores kaleng cat di sebuah sore. Kalau saja melepas pernikahan semudah melepas cincin bermata berlian itu, aku tak akan bimbang untuk mencoba melakukannya sesekali saja. Karena begitu aku rindu suasana perkawinan aku akan memasukinya kembali semudah memasukkan jari manis ke lubang cincin.

Kenyataannya semua memang tak semudah yang kukira. Ya, memang ada beberapa hal simpel yang boleh kupertahankan. Tapi nyatanya, terlalu banyak hal besar yang musti kutinggalkan untuk jual beli bernama perkawinan ■

Yogyakarta, Januari 2007

*Herlimatiens, penulis, saat ini tinggal di Yogyakarta.

TOTALITAS ORIENTASI

Oleh: Yatna

Perlunya totalitas dalam melakukan sesuatu adalah sesuatu yang penting. Karena tanpa sesuatu yang totalitas maka kita seperti membangun sebuah istana yang belum jadi karena membuat istana yang harus diperkuat adalah pondasinya yang terlebih dahulu. Karena istana akan goyah bila tidak didasari pondasi yang kuat. Begitupun kita melakukan hal-hal yang menyangkut dengan orientasi kita. Seperti halnya menentukan tujuan kita pada saat menjadi mahasiswa dimana kita harus membuat orientasi yang totalitas seperti keinginan untuk *study oriented* atau menjadi organisatoris atau menjadi mahasiswa pebisnis yang sukses. Melakukan hal yang demikian adalah sangat perlu ditentukan diawal kita pada saat menjadi mahasiswa. Karena dengan melakukan hal yang setengah-setengah maka biasanya kita terperangkap pada waktu dan idealisme yang setengah-setengah pula. Mungkin juga totalitas perlu dilakukan dalam menjalin suatu hubungan kepada sesama jenis dalam artian menjalin hubungan yang lebih special (pacaran).

Dalam hal ini perlu kita menentukan totalitas orientasi kita mau diarahkan kemana. Orientasi kita sudah harus sudah ditentukan diawal hubungan kita. Apakah kita hanya butuh sex saja atau hanya membutuhkan kasih sayang dan cinta terhadap hubungan kita. Berangkat dari ini perlu adanya totalitas oriented kita harus menentukan "Gw hanya butuh sex, gw menjalin hubungan dengan lo gw hanya butuh sex n gak ada yang lain" itu adalah suatu perkataan yang tidak perlu dipertanggungjawabkan ketika kita sudah putus hubungan dikemudian hari. Dan hal itu seharusnya disepakati diawal hubungan karena hal ini akan mempengaruhi pada saat hubungan itu akan berakhir. Dan yang terpenting adalah jangan mencampur antara orientasi sex dengan cinta dan kasih sayang, karena ketika itu sudah dicampuradukkan maka akan mempengaruhi hubungan.

Bila orientasi kita menjalin kasih sayang dan cinta saja maka jangan sekali-kali kita melukai perasaan orang yang kita sayangi dengan memaksa untuk melakukan hubungan sex dengan kita, karena ketika landasan pondasi kita didasari oleh cinta dan kasih sayang maka sebaiknya tidak menodainya dengan sex. Biarkan semua yang kita rasakan mengalir seperti aliran air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir.

Sangat disayangkan bila kita merusaknya dengan nafsu sex saja karena berdampak pada psikologis dan perasaan terhadap pasangan kita.

Untuk itu marilah kita mengevaluasi dan memikirkan ulang pentingnya kesepakatan diawal ketika menjalin. Dan disinilah arti pentingnya totalitas dalam melakukan sesuatu agar mencapai tujuan dan akhir yang tepat ■

COMING OUT!

Coming Out masih jadi kendala buat sebagian besar LGBT, apalagi Lesbian dan biseksual. Wah gawat kalau sampai ketahuan, terutama kalau karir sudah menanjak...orang akan semakin jaim deh. Ga cuma di Indonesia aja lho, ternyata budaya barat juga masih pada jaim!

Makanya Jodie Foster butuh waktu 14 tahun untuk berterus terang tentang hubungannya dengan Cydney Bernard. Secara terbuka, Foster mengucapkan terima kasih kepada partnernya di atas podium Woman in Entertainment

pada 11 Desember lalu. "Terima kasih untuk Cydney-ku yang cantik, yang tetap menemaniku melewati segala suka dan duka,"



Cynthia Nixon

Ya, selama ini mereka emang tinggal bareng dan Foster udah sering digosipin lesbian. Tapi ia lebih memilih untuk tidak berkomentar. Tapi sekarang Foster secara blak-blakan mengakui orientasi seksnya. Anak kandung Jodie kini ikut bersama mereka. Jadi ga masalah dong pasangan lesbian atau biseks mengasuh anak? Buktinya mereka harmonis aja kok.

Selain Foster, satu lagi bintang yang juga baru coming out. Yaitu bintang serial TV Sex and The City, Cynthia Nixon.

Hanya sedikit dari artis lesbian dan bisexual yang mau memproklamirkan orientasi seksualnya. Sebut saja Ellen Degeneres, Queen Latifa, Heather Matarazzo, Rosie O'Donnel, Tammy Lyn Michaels, Cherry Jones, Angelina Jolie, Portia de Rossi, dan Safron Burrows. Salut deh buat mereka!! ■

Jodie Foster & Cydney Bernard akhirnya coming out setelah 14 tahun pacaran





Ini dia sedikit info yang mungkin bisa membantu kawan-kawan dalam memilih tempat nongkrong bila sedang ataupun hendak berpergian ke kota.

Pertimbangan kenapa tempat-tempat yang kami cantumkan dibawah ini adalah cocok untuk tempat Hangout, karena pengunjung tidak HOMOPHOBIC. Dan yang pasti tempat yang kami sebutkan mempertimbangkan kenyamanan. Banyak juga lho kawan-kawan LGBT-nya, jadi bisa nambah kenalan sekalian cuci mata...

Jakarta

Cafe Ohlala Thamrin

Lokasi yang strategis berada di jantung kota membuat tempat pas untuk menghabiskan waktu sambil ngobrol dan menikmati cafe, sangat mudah diakses, baik itu melalui kendaraan umum ataupun pribadi.

Mc Donald Thamrin

Masih di seputaran Jalan Thamrin Jakarta Pusat, tempat ini buka 24 jam. Lingkungan yang bersahabat membuat kita nyaman untuk sekedar menikmati makanan fast food maupun sekedar berkumpul.

Starbucks Coffee Thamrin

Masih seputar Thamrin, buat kawan-kawan yang ingin nongkrong di cafe ini harus merogoh kantong lebih dalam karena menu yang tersedia agak sedikit mahal. Maklumlah tempat ini ditujukan untuk pebisnis dengan segmentasi pasar menengah keatas.

Komedi Cafe

Tempat yang satu ini adalah tempat menikmati sajian musik yang sangat familiar sekali untuk dikunjungi oleh kawan-kawan LGBT bila berada di Jakarta. Ada dua lokasi Komedi Cafe yang pertama di Taman Tenda Semanggi, dan kedua ada di Kuningan tepatnya di Pasar Festival.

Heaven Club

Ini adalah tempat dugem yang segmentasinya untuk gay. Buat yang doyan dugem segeralah masukan Heaven ke dalam agenda Hangout, lokasinya ada di Darmawangsa Square.



Moonlight diskotik

Diskotik yang berdiri era 80an ini masih bertahan, dan setia menyediakan hiburan untuk kawan-kawan gay, tempat ini wajib dikunjungi bila kawan-kawan berada di Jakarta. Lokasinya berada di jalan Hayam Wuruk.

Yogyakarta

Republic

Ingin menikmati musik live tempat yang satu ini adalah tempat yang sangat sayang bila tidak dikunjungi. Lokasinya berada di seputaran jalan Malioboro tepatnya di Hotel Ina Garuda.

Area Taman Pintar

Jika ingin menikmati malam di Yogya namun lagi boke tempat yang satu kami rekomendasikan karena disini kita bisa ketemu dengan kawan-kawan gay untuk sekedar berbincang. Lokasinya tidak jauh dari Malioboro.

AMPLAS (Ambarukmo Plaza)

Foodcourt Taman Sari, disini kita bisa menikmati makanan dan juga sekedar bertemu janji dan cuci mata. Lokasinya berada di Ambarukmo Plaza

Hugos Cafe

Tempat ini friendly buat kawan-kawan LGBT yang doyan party tempat ini sangat cocok, sesuai dengan motto tempat ini "tempat party seperti partynya". So buat kamu yang doyan party jangan ragu buat ngunjungi Hugos Cafe.

Boshe Cafe

Tempat yang satu ini ada di jalan Magelang Yogyakarta, bila ingin santai disini tempat yang friendly dan sangat nyaman untuk kawan-kawan kunjungi bila berada di Yogyakarta.

Made Cafe

Cafe ini terletak di jalan Parang Tritis tepatnya di Prawiro Taman, pengunjungnya rata-rata turis Manca Negara, dan yang pasti cafe ini sangat welcome dengan kawan-kawan LGBT ■ (yatna)

HAK KERJA WARIA : TANGGUNG JAWAB NEGARA



Buku ini terdiri atas enam bagian, Bab I yang merupakan bagian pendahuluan. Bab II dipaparkan sejumlah testimoni atau kesaksian para waria yang ditolak ketika melamar pekerjaan di sebuah perusahaan.

Pada Bab III, berisi pandangan dari pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak tentang hak atas pekerjaan bagi waria.

Bab IV, Dominasi heteroseksualitas dan subordinat waria

Bab V ditunjukkan banyaknya kebijakan daerah yang diskriminatif serta menjelaskan mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Arus Pelangi selama ini dalam kaitannya dengan advokasi Hak Atas Pekerjaan Bagi Waria yang telah dimulai sejak tahun 2006.

Bab VI berisi kesimpulan dan rekomendasi hak atas pekerjaan, baik di sektor formal maupun di sektor informal.

Walaupun masih jauh dari kata sempurna, diharapkan buku ini dapat memperkaya khasanah kajian hak-hak manusia, khususnya yang terkait dengan hak-hak LGBT, dan dalam hal ini hak atas pekerjaan ■

Kontak Person Arus Pelangi:**Bogor**

Riri 0811-115359

Purwokerto

Shandy (0281)

7640979

Yogyakarta

Irfan (0817462763)

Surabaya

Renata 081703703177

Makasar

Ino (0411) 5032160

Bali

Mia 0813-8911378

Palembang

Farez (0711) 7926985

ORGANISASI LGBT Jakarta**Arus Pelangi**

Jln Tebet Dalem No 4

Jakarta Selatan

Telp : (021) 8291310

Email: aruspelangi@yahoo.co.id

Ardanari Institute

Jl. Jati Padang Baru

C8, Kel, Jati Padang

Pasar Minggu - Jaksel

Telp: (021) 78840783

Yayasan Kasih**Pelangi Nusantara**

Jati Bening Estate, Jl

Bangau III

Blok F9 No, 3. Bekasi

Telp&Fax (021)

8480017

Email :

ypkn_71199@yahoo.com

Yayasan Srikandi**Sejati**

Jl. Pisangan Baru III,

No 64 Rt 003/07

Matraman, Jaktim

Telp (021) 8577018

Fax (021) 83340196

Email :

srikandi_war@hotmail.com

Ikatan**Persaudaraan**

Orang-Orang Sehati

d/a Alfa Salon, Jl, Dr

Muwardi IV/21

Grogol, Jakarta Barat

Tlp (021) 5660589

Institute Pelangi**Perempuan**

Jl. Pintu air IV, No 22

Pasar Baru-Jakpus

Telp:(021) 3454541

LPA Karya Bakti

Jl. Griya Wartawan No

28C, cipinang Besar

Selat

JAWA BARAT**Srikandi Pasundan**

Jl, Leuwi Sari VII, No

3 Bandung

Telp (022) 5204592

Himpunan Abiasa

Jl, Nilem 5 / 28

Bandung

Telp (022) 4235013,

91231807

Fax (022) 42350134

Email :

himpunan_abiasa@yahoo.com

JAWA TIMUR**Gaya Nusantara**

Jl. Mojo Kidul Blok 1,

No 11-A, Surabaya

Telp : (031) 591 4668

Persatuan Waria**Kota Surabaya**

Jl. Banyu Urip Kidul

Gg, 1-A/7

Surabaya

Telp&Fax : (031)

5613127

Ikatan Gaya Malang

Jl, Hamid Rusdi

No, 67 Malang, Jatim

Tlp (0341) 335770

JAWA TENGAH**Lentera Sahaja**

Jl, Taman Siswa Gg,

Basuki, Surokarsan MG

II, No 558, Yogyakarta

55151

Lembaga VESTA

Jl, Sukun No 21,

Pondok Karang Bendo

Banguntapan

Bantul, Yogyakarta

Tlp (0274) 743095

Gesang

Jl, Begawan Solo,

No. 67, Surakarta

Tlp: (0271) 668170

SUMATERA**Gaya Batam**

Jl, Bunga Mawar 4A,

Baloi Kusuma Indah

Batam 29444

Tlp: (0778) 433276,

7026856

Gaya Siak

Jl, Kesehatan No 4

Pekanbaru 28155

Tlp : (0761) 35342

Fax : (0761) 37645

MASALAH??

Family??

coming
out??



kerjaan??



kalo kamu-kamu punya masalah
di keluarga, kerjaan, percintaan, dll...
pokoknya hubungi kita
aja deh (Khusus LGBT lho)
Kita siap bantu kok... bebas pulsa
ginura gak erak tuh ?!

HOTLINE (bebas pulsa)

0800-1401-045

Selasa - Minggu

Jam 16.00 - 24.00 WIB

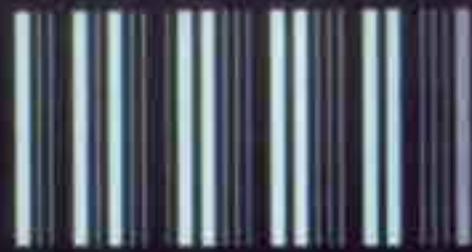
email: konseling_ap@yahoo.com





homoseks dan lesbian adalah perbuatan pelacuran.....

Perda Propinsi Sumatera Selatan No.13 tahun 2002 Pasal 2 ayat 2
Perda Kota Palembang No. 2 tahun 2004 Pasal 8 ayat 2



K E M B A L I K A N

H A K K U

STOP!!

KEKERASAN BERBASIS ORIENTASI SEKSUAL

Apabila Anda menemukan kekerasan atau
segala bentuk ketidakadilan apapun yang
berdasarkan orientasi seksual

Laporkan kepada:

- Arus Pelangi
Jl. Tebet Dalam IV/3, Jaksel
Telp/Fax. 021-8291310
arus_pelangi@yahoo.co.id

- US Community
081703703177, 031-71886697
us_community@yahoo.com

- Komunitas Sehati Makasar
Jl. Kancil Selatan No. 85
Makasar, telp 0411-5032160
sehati.makasar@gmail.com

- People Like Us
Yogyakarta
0817462763, 0817267314
(Irfan)

Tim

INVESTIGASI